

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) merupakan istilah yang sering digunakan untuk sekelompok penyakit paru-paru yang berlangsung lama dan ditandai oleh peningkatan resistensi terhadap aliran udara sebagai gambaran patofisiologi utamanya (Somantri, 2009).

Secara global, angka kejadian PPOK akan terus meningkat setiap tahunnya dikarenakan tingginya peningkatan faktor resiko PPOK, diantaranya disebabkan meningkatnya jumlah perokok, perkembangan daerah industri dan polusi udara baik dari pabrik maupun kendaraan bermotor, terutama di kota-kota besar dan lokasi industri serta pertambangan. Selain itu, peningkatan usia harapan hidup menyebabkan peningkatan jumlah penduduk usia tua yang ikut berperan terhadap peningkatan PPOK. Kejadian PPOK sendiri lebih sering terjadi pada penduduk usia menengah hingga lanjut, lebih sering pada laki-laki dari pada perempuan, serta kondisi sosial ekonomi yang rendah dan pemukiman yang padat.(Oemiati.R, 2017)

Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) merupakan salah satu penyakit yang memiliki beban kesehatan tertinggi. WHO dalam *Global Status of Non-Communicable Diseases* tahun 2010 mengkategorikan PPOK ke dalam empat besar penyakit tidak menular yang memiliki

angka kematian yang tinggi setelah penyakit kardiovaskular, keganasan dan diabetes. GOLD Report 2014 menjelaskan bahwa biaya untuk kesehatan yang diakibatkan PPOK adalah 56% dari total biaya yang harus dibayar untuk penyakit respirasi. Biaya yang paling tinggi adalah diakibatkan kejadian eksaserbasi dari penyakit ini. Kematian menjadi beban sosial paling buruk yang diakibatkan oleh PPOK, namun diperlukan parameter yang bersifat konsisten untuk mengukur beban sosial. Parameter yang dapat digunakan adalah *Disability-Adjusted Life Year* (DALY), yaitu hasil dari penjumlahan antara *Years of Life Lost* (YLL) dan *Years Lived with Disability* (YLD). (Putri, et al. (2017)

Badan kesehatan dunia (WHO) Tahun 2019 menyebut Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak di dunia. Sebanyak 3,23 juta kematian di tahun 2019 dengan merokok sebagai penyebab utamanya. Tahun 2020, Global initiative for Chronic Obstructive Lung Disease memperkirakan secara epidemiologi di tahun 2060 angka prevalensi PPOK akan terus meningkat karena meningkatnya jumlah angka orang yang merokok. (Kemenkes RI,2021)

Di Indonesia berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2013) prevalensi PPOK mencapai 3,7 % atau sekitar 9,2 juta jiwa yang mengalami PPOK. Dr. Arto Yuwono Soeroto, mengatakan PPOK terdapat gejala keluhan saluran pernapasana yang menetap seperti batuk berdahak, sesak nafas, memiliki keluhan yang menetap yang disebabkan karena adanya kerusakan saluran napas pada gelembung *alveolus* atau kantung udara kecil di dalam paru-paru yang

menjadi tempat pertukaran oksigen dan karbondioksida. Riset kesehatan Kementerian Kesehatan memperlihatkan jumlah perokok di Indonesia masih sangat tinggi, kira-kira 33,8 % atau 1 dari 3 pria di Indonesia merokok. Hal ini memberikan kontribusi pada kejadian PPOK yang besar.

Menurut (Suddarth, 2015), PPOK adalah penyakit yang dicirikan oleh keterbatasan aliran udara yang tidak dapat pulih sepenuhnya. Keterbatasan aliran udara biasanya bersifat progresif dan dikaitkan dengan respon inflamasi paru yang abnormal terhadap partikel atau gas berbahaya, yang menyebabkan penyempitan jalan nafas, hipersekresi mucus, dan perubahan pada sistem pembuluh darah paru, masalah yang diangkat bersihan jalan napas tidak efektif dan gangguan pertukaran gas

Propinsi Sumatera Barat berada pada urutan ke-23 berdasarkan jumlah penderita PPOK di Indonesia, dengan prevalensi sebesar 3,0% (Riskesdas, 2013). Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil merupakan rumah sakit rujukan Sumatera Bagian Tengah meliputi Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau. Berdasarkan data yang didapat dari Instalasi Rekam Medis RSUP Dr. M. Djamil Padang di Instalasi Rawat Inap Non Bedah (Penyakit Paru) terjadi peningkatan kasus PPOK yang dirawat inap dari 111 pada tahun 2010 menjadi 150 pada tahun 2011. Pada tahun 2013 terjadi penurunan kasus PPOK yang dirawat inap menjadi 116 kasus, pada tahun 2015 kejadian PPOK meningkat menjadi 143 kasus dan pada tahun 2016 didapatkan jumlah

kasus PPOK pada 1 Januari sampai 31 Desember 2016 sebanyak 127 orang. Data terakhir pada bulan Desember 2016 jumlah penderita PPOK sebanyak 11 orang (Rekam Medik RSUP Dr. M. Djamil Padang) . (Putri , et al. 2017)

Pasien dengan PPOK mengalami penurunan kapasitas kualitas hidup, peningkatan biaya hidup serta ketidakmampuan fisik. Pelayanan keperawatan yang optimal merupakan tugas dan tanggung jawab perawat yang bertujuan untuk perbaikan dan memaksimalkan kemampuan pasien PPOK dalam memenuhi kebutuhan dan aktivitas yang mampu dilakukan. Perawat berperan dalam memberikan layanan asuhan keperawatan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pasien. Perawat memperhatikan kebutuhan dasar pasien melalui pemberian asuhan keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan. Dimulai dari pengkajian lalu menentukan diagnosa keperawatan. Kemudian diimplementasikan sesuai dengan tindakan atau intervensi dengan tujuan yang tepat sehingga dapat di evaluasi (Anggriani, 2013).

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang peneliti lakukan di rumah sakit TK.III Dr. Reksodiwiryo Padang didapatkan bahwa prevelensi penderita PPOK di Dr.Reksodiwiryo Padang pada tahun 2021 tercatat (277) orang dari bulan Januari sampai Desember 2021 .

Peran perawat untuk merawat pasien dengan PPOK adalah melalui pendekatan proses keperawatan. Asuhan keperawatan yang diberikan melalui pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan,

implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan. Perawat juga perlu memberikan dukungan pendidikan dan motivasi kepada pasien dan keluarga untuk tetap menjaga kesehatan (Endah Wulan Ramadhani , 2022).

Pada penelitian menurut Aisyah N. (2022) Pasien PPOK mengalami Sesak napas sehingga kesulitan tidur, keluhan tidak puas tidur sedikit terganggu, keluhan istirahat tidak cukup, tidur yang terputus sedikit terganggu dan waktu jam tidur yang tidak tepat sedikit terganggu, Penulis berencana mengatasi masalah gangguan istirahat tidur pada pasien dengan tujuan yang diharapkan yaitu terjadi peningkatan istirahat tidur.

Pada penelitian lain menurut Febti H. (2022) pada Tn. A telah peneliti rencanakan sesuai dengan teoritis dan diagnosa yang telah ditegakkan yang merujuk pada buku SLKI, SIKI. Intervensi keperawatan peneliti susun berdasarkan focus dari penulisan karya tulis ilmiah yaitu 74 mengenai terapi oksigen dan manajemen bersihan jalan napas pada pasien PPOK dengan diagnose gangguan pertukaran gas berhubungan dengan perubahan membrane alveolus kapiler dan bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan hipersekresi jalan napas.

Berdasarkan survey awal wawancara yang dilakukan di Rumah Sakit Tk.III Dr. Reksodiwiryo di ruang rawat inap ICCU Pada Tanggal 23 Januari 2023 didapatkan hasil wawancara dengan 1 pasien penyakit paru obstruksi kronis, Pasien mengatakan bahwa gejala yang dirasakan

sesak napas dan suara napas pasien wheezing. Dari hasil observasi pada status pasien didapatkan data tentang masalah keperawatan yang dialami oleh pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis yaitu bersihan jalan napas tidak efektif dan pola napas tidak efektif. Tindakan keperawatan yang dilakukan oleh perawat di ruangan salah satunya yaitu pasien dipasang Non Rebreathing mask (NRM) 12- 15 liter dan pasien diberikan nebulizer, dan terpasang monitor ttv.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan dengan Penyakit paru obstruktif kronis di RST.Dr.Reksodiwiryo Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronis di Rumah sakit Tk.III Dr. Reksodiwiryo Padang tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu melaksanakan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis di Ruang Buya Hamka Rumah Sakit Tk.III Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum dapat dibuat tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mampu memahami konsep PPOK
2. Mampu memahami tentang konsep asuhan keperawatan teoritis dengan PPOK
3. Mampu melakukan pengkajian asuhan keperawatan PPOK di Rumah Sakit Dr. Reksodiwiryo Padang 2023.
4. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan PPOK di Rumah Sakit Dr. Reksodiwiryo Padang tahun 2023.
5. Mampu menyusun intervensi asuhan keperawatan yang sesuai dengan masalah keperawatan pada klien dengan PPOK di Rumah Sakit Dr. Reksodiwiryo Padang tahun 2023.
6. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada klien dengan PPOK di Rumah Sakit Dr. Reksodiwiryo Padang tahun 2023.
7. Mampu melakukan evaluasi yang dilakukan kepada klien dengan PPOK di Rumah Sakit Dr. Reksodiwiryo Padang tahun 2023
8. Mampu menganalisis asuhan keperawatan PPOK di Rumah Sakit Dr. Reksodiwiryo Padang tahun 2023.
9. Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan terhadap klien dengan PPOK di Rumah Sakit Dr. Reksodiwiryo Padang tahun 2023.

1.3 Manfaat Penulisan

Sebagai sumbangan ilmiah dan sumber informasi bagi perawat dan pasien agar mengerti dan memahami penyakit paru obstruktif kronis,

dan sebagai pedoman sehingga perawat dapat mengembangkan model-model prinsip keperawatan yang akan dilakukan pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis, yang dapat membuat lamanya masa rawatan pasien dirumah sakit menjadi lebih singkat.

1.3.1 Bagi peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan memperkaya pengalaman bagi penulis dalam memberikan dan melakukan asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan.

1.3.2 Bagi institusi pendidikan

Diharapkan dapat menjadi masukan sebagai acuan dalam bidang ilmu keperawatan khususnya penanganan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan masalah Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Rumah Sakit Tk.III Dr. Reksodiwiryo Padang tahun 2023.

1.3.3 Bagi Tempat penelitian

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi tim kesehatan Rumah Sakit Tk.III Dr. Reksodiwiryo dalam memberikan Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK).